

ASPEK SOSIAL EKONOMI PETANI HUTAN RAKYAT (*Socio-Economic Aspects of Agroforest farmer*)

Oleh/By :
Sylviani

Summary

Agroforest with Sengon (Paraserianthes falcata) as a main tree species has been developed traditionally by people in some areas of West Java. However, several constraints in agroforest development were notified such as limitation of land ownership, low educational background and low farmer motivation. The study indicated that around 67% of respondents possessed less than a hectare. The average farmer income was Rp 3.350.390,- per year, which originated from wood production (13,3%), food crops (4,9%), fruits (20%) and rice (7,7%).

Compared to the Minimum Physical Requirement standard of West Java, the average farmers income was still relatively low, which indicated that the farmers based on their income were still distributed around the poverty line.

Keywords: Agroforest, Sengon, Land ownership, West Java.

Ringkasan

Propinsi Jawa Barat merupakan wilayah pilot proyek pengembangan hutan rakyat khusus kayu sengon, dan dikembangkan masyarakat secara tradisional. Beberapa kendala yang dihadapi petani hutan rakyat antara lain, luas lahan masih terbatas 67% dari jumlah responden memiliki lahan kurang dari satu hektar, tingkat pengetahuan yang rendah serta motivasi penduduk untuk membangun hutan rakyat masih kurang. Rata-rata pendapatan petani adalah Rp 3.356.590,- per tahun dengan distribusi sumber pendapatan dari kayu 13,3%, tumpang sari 4,9%, kebun 20% dan sawah 7,7%.

Penghasilan petani rata-rata masih dibawah standar KFM wilayah Jawa Barat. Tingkat hidup masyarakat dapat dikelompokkan sebagai petani yang berada di sekitar garis kemiskinan.

Kata kunci: Hutan Rakyat, Sengon, Pemilikan lahan, Jawa Barat.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan hutan rakyat antara lain diarahkan pada upaya rehabilitasi lahan kritis. Di pulau Jawa hutan rakyat dikembangkan oleh masyarakat tidak saja pada lahan yang tidak produktif tetapi juga pada tanah milik yang masih cukup produktif. Hutan rakyat mempunyai peranan dalam meningkatkan pendapatan khususnya petani hutan rakyat. Melalui pemanfaatan lahan yang tidak produktif pembangunan hutan rakyat dapat meningkatkan produksi kayu bakar, kayu bangunan, menghasilkan tanaman keras dan buah-buahan, palawija dengan sistem tumpang sari serta dapat mempercepat usaha rehabilitasi lahan kritis tersebut (IPB dalam Ludwig, 1992).

Propinsi Jawa Barat merupakan wilayah pilot proyek pengembangan hutan rakyat kayu sengon melalui program sengonisasi yang dilaksanakan sejak tahun 1990. Sengon yang dikembangkan masyarakat Jawa Barat masih dilakukan secara tradisional melalui program penghijauan sesuai dengan Inpres No 7 tahun 1981/1982 (Saiban dan Sylviani, 1994).

Perkembangan hutan rakyat sampai saat ini masih lambat karena beberapa kendala yang dihadapi antara lain luas pemilikan lahan yang relatif terbatas, rata-rata kurang dari satu hektar per kepala keluarga, tingkat pengetahuan yang terbatas serta motivasi penduduk untuk membangun hutan rakyat masih kurang.

Untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam pengembangan hutan rakyat, penelitian ini mencoba untuk mengkaji aspek sosial ekonomi para petani hutan rakyat secara tradisional di wilayah Sukabumi. Aspek yang dikaji mencakup antara lain aset berupa pemilikan lahan, tingkat pendapatan petani serta taraf hidup petani hutan rakyat. Penelitian ini juga memberikan informasi tentang motivasi petani terhadap pengembangan hutan rakyat.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sukabumi yang merupakan wilayah hutan rakyat yang terluas dari 15 Kabupaten di Jawa Barat $\pm 22.958,45$ ha (Anonim, 1994). Obyek penelitian adalah para petani yang mengelola hutan rakyat jenis campuran pada 3 Kecamatan yaitu Parung Kuda, Cisaat dan Cicurug. Dua buah desa pada masing-masing kecamatan dipilih dengan pertimbangan mempunyai potensi kayu rakyat yang cukup besar. Sebanyak 8 orang petani atau kepala rumah tangga pada masing-masing desa dipilih sebagai responden.

B. Pengumpulan data

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan melalui pengamatan di lapangan. Selain responden petani, aparat pemerintah setempat, instansi kehutanan dijadikan nara sumber (key person) dalam penelitian ini.

Data sekunder yang dikumpulkan antara lain meliputi: luas lahan rakyat, jenis kayu yang ditanam serta data umum lainnya.

C. Pengolahan dan Analisa Data

Data diolah dengan menggunakan analisis statistik diskriptif untuk memperoleh gambaran tentang rata-rata luas pemilikan lahan, serta rata-rata jumlah pendapatan petani dari setiap bidang usaha.

Tingkat kemiskinan diukur dengan membandingkan antara rata-rata pendapatan per kapita per tahun dengan tingkat kebutuhan fisik minimum (KFM) sebagaimana dilakukan oleh Akub (1990). Nilai KFM didasarkan atas angka yang ditetapkan oleh BPS (Biro Pusat Statistik). Tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui

tingkat kehidupan petani didasarkan pada Supriadi (1991) dengan kriteria sebagai berikut:

Y : $\leq 75 \%$	dari Y std \longrightarrow	miskin sekali
Y : $75\% - 125 \%$	dari Y std \longrightarrow	miskin
Y : $125\% - 200\%$	dari Y std \longrightarrow	hampir miskin
Y : $\geq 200 \%$	dari Y std \longrightarrow	tidak miskin

dimana Y = pendapatan petani, Y std = biaya hidup minimum

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Responden atau petani yang menjadi obyek penelitian mempunyai ciri-ciri dan status sosial yang berbeda dan dapat dikelompokkan ke dalam umur, jenis pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga (Tabel 1).

Tabel 1. Identitas responden pada 3 kecamatan di Sukabumi
Table 1. Characteristics of respondents in 3 districts of Sukabumi

No	Uraian (Discription)	Kecamatan (District)			Jumlah (Total)
		Parung Kuda	Cicurug	Cisaat	
1	Umur (Age) :				
	36 – 45	4	3	3	10
	46 – 55	4	6	5	15
	56 keatas(up)	6	7	10	23
2	Pendidikan (Education) :				
	BH	1	2	-	3
	SD	9	14	16	39
	SMTP	3	-	2	5
	SMA	1	-	-	1
	Sarjana (graduate)	-	-	-	-
3	Pekerjaan (Occupation) :				
	Tani (farmer)	10	10	18	38
	Pegawai negeri (government employee)	1	1	-	2
	Swasta (private)	-	-	-	-
	Wiraswasta (business)	3	4	-	7
	Lainnya(others)	-	1	-	1
4	Jumlah anggota keluarga (Family size) :				
	dibawah 5 orang (under 5 members)	8	14	17	39
	dias 5 orang (above 5 members)	6	2	1	9

Sebagian besar responden berusia di atas 56 tahun (47,9%), dimana pada tingkat usia tersebut pada umumnya produktivitas petani relatif menurun. Begitu pula halnya dari segi pendidikan, sebagian besar petani berpendidikan Sekolah Dasar (81,3%). Pada umumnya para petani dalam mengelola lahannya hanya berbekal pengalaman. Walaupun demikian kemampuan membaca dan menulis tersebut akan memudahkan masuknya pengertian dan teknologi baru.

Sementara itu jenis pekerjaan sehari-hari yang rutin dikerjakan oleh sebagian besar responden hanya sebagai petani (79,2%) baik sebagai petani penggarap, buruh tani maupun berkebun. Responden yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri hanya 4,2 %. Sebanyak 12,2 % melakukan usaha wiraswasta yang umumnya bergerak di bidang industri kecil (pengrajin batako), dan pedagang. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan sebagian besar responden (81%) adalah berjumlah kurang dari 5 orang.

Dengan melihat pada data demografi responden dapat dikatakan bahwa kegiatan bertani sudah dilakukan sejak lama dan merupakan mata pencaharian utama dengan latar belakang pendidikan yang sangat rendah. Berkaitan dengan tujuan pembangunan hutan rakyat serta potensi luas lahan yang cukup besar, kemungkinan untuk meningkatkan produktivitas lahan dan produksi kayu rakyat secara lebih optimal masih cukup besar.

B. Luas Pemilikan Lahan

Lahan usaha petani pada umumnya berupa pekarangan, kebun yang ditanami pohon jenis tanaman keras, kayu-kayuan serta sawah.

Istilah hutan rakyat di wilayah Sukabumi digunakan untuk hutan tanaman dengan jenis jeunjing (*Paraserianthes falcataria*) yang dikelola secara tradisional dan tumbuh di tanah darat, kebun atau lahan pekarangan bercampur dengan jenis tanaman buah-buahan, palawija dan sebagainya. Rata-rata pemilikan lahan usaha petani adalah kurang dari 1 hektar (Tabel 2).

Tabel 2. Luas Pemilikan lahan petani

Table 2. Procentage of land ownership

No	Luas lahan (Land ownership)	Jumlah petani (Number of Farmers)	Persentase (Procentage)
1	≤ 1,0 ha	32	66,7
2	1,1ha — 2,0ha	14	29,2
3	2,1ha — 3,0ha	2	4,1
4	≥ 3,1ha	—	—
Jumlah (Total)		48	100

Luas pemilikan lahan petani pada umumnya masih sangat terbatas. Tanah yang dimiliki petani sebagian besar luasnya relatif kecil yaitu kurang dari satu hektar (66,7%). Keterbatasan lahan merupakan salah satu kendala dalam upaya meningkatkan kemampuan usaha guna meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat. Sesungguhnya kendala ini dapat diatasi dengan memanfaatkan lahan kosong milik desa atau pemerintah setempat melalui pengelompokkan petani yang dalam pengelolaan lahannya dapat dibantu oleh instansi yang terkait misalnya Departemen Koperasi dalam penyediaan modal, sedangkan pengadaan bibit oleh pihak Instansi Kehutanan.

Dengan sistim pengelolaan, bimbingan dan pembinaan yang baik dari pemerintah diharapkan akan dapat terlaksana pengembangan hutan rakyat tersebut, sehingga pada akhirnya akan membantu petani dalam upaya meningkatkan nilai lahan usaha baik secara kuantitas maupun kualitas.

Dari luas lahan yang relatif kecil tersebut, produksi kayu yang dapat dihasilkan juga relatif kecil. Hal ini yang menyebabkan banyak industri pengolahan kayu sulit memperoleh bahan baku, sehingga tidak sedikit para pedagang kayu yang membeli kayu dari luar wilayah Sukabumi.

Tabel 3. Perkiraan produksi kayu rakyat per tahun di Sukabumi
Table 3. Estimated wood production per year from agroforest at Sukabumi

Uraian (Description)	Penebangan th. I (Cutting year 1)	Penebangan th. II (Cutting year 2)	Penebangan th. III (Cutting year 3)	Rata-rata (Mean)
Luas lahan (Land area), ha	45,33	45,33	45,33	45,33
Daur (Age), tahun/year	4 — 7	4 — 9	7 — 9	4 — 9
Jumlah pohon (batang) (Number of trees)	4301	3804	1587	3231
Volume (Volume), m ³	387,01	342,36	142,84	290,74
Produksi (Production), m ³ /ha	8,54	7,55	3,15	6,41
Diameter (Diameter), cm	9 — 35	9 — 30	12 — 25	10 — 30
Jenis kayu (Species)	Campuran (mixed)	Campuran (mixed)	Campuran (mixed)	Campuran (mixed)
Nilai kayu (Value), Rp	26.877.895	26.415.000	9.281.000	20.857.965
Harga (Price), Rp/m ³	69.450	77.156	64.975	71.741

Kegiatan penebangan telah dilakukan sebanyak 3 kali atau 3 tahun sejak masa tanam mulai tahun 1986 s /d 1993. Rata-rata penebangan per tahun adalah 3231 pohon atau 72 pohon per ha yang terdiri dari jenis kayu campuran terutama sengon dan kayu keras lain yang berdiameter antara 10 sampai 30 cm. Kegiatan penjarangan pada umumnya tidak dilakukan dalam pengelolaan hutan rakyat ini. Umur pohon rata-rata yang ditebang adalah berkisar antara 4 sampai 9 tahun. Dengan luas pemilikan lahan yang relatif kecil, secara keseluruhan hutan rakyat di wilayah penelitian dapat memberikan kontribusi keuntungan yang cukup tinggi. Dengan peningkatan pembinaan dan bimbingan mulai dari perencanaan, penanaman hingga kegiatan eksploitasi diharapkan akan dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi petani.

C. Ratio Pendapatan terhadap Kebutuhan hidup minimum.

Pendapatan petani hutan rakyat tidak saja diperoleh dari hasil kayu, namun ditunjang oleh sumber penghasilan lain seperti tumpang sari, sawah, kebun buah-buahan serta wiraswasta atau berdagang. Sumber mata pencaharian hutan rakyat belum dapat dijadikan sumber kebutuhan hidup sehari-hari yang utama. Dalam keadaan terdesak khususnya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, tidak jarang petani menebang pohon yang berumur relatif masih muda atau menjualnya dalam bentuk tegakan. Hal ini yang mendorong petani mencari penghasilan lain selain kayu.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan petani hutan rakyat**Table 4. Average farmer income from agroforest**

No	Sumber pendapatan (Income source)	Pendapatan (Income)	Porsi (%) (Portion)
1	Kayu (Wood production)	447.051	13,3
2	Tumpang sari (Taungya)	163.542	4,9
3	Kebun (Garden)	669.729	20,0
4	Sawah (Rice field)	259.250	7,7
5	Lainnya (Others)	1.816.818	54,1
Jumlah (Total)		3.356.390	100

Sumber penghasilan yang diperoleh dari hasil kayu rakyat menunjukkan porsi yang kecil yaitu Rp 447.051,- atau 13,3% dari total pendapatan. Pendapatan yang terbesar adalah dari usaha lainnya yaitu wiraswasta. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, penghasilan yang dapat menunjang kebutuhan hidup para petani adalah dari usaha wiraswasta misalnya industri rumah tangga pembuat batako dan berdagang atau usaha seperti membuka warung atau toko.

Ditinjau dari keseluruhan pendapatan rata-rata petani, tingkat penghasilannya cukup tinggi yaitu sebesar Rp 3.356.390,- per tahun atau Rp 279.699,- per bulan. Namun Apabila nilai pendapatan tersebut diukur dengan besarnya kebutuhan fisik minimum (KFM) untuk wilayah Jawa Barat, penghasilan petani di wilayah Sukabumi masih berada di bawah standar. Dengan rata-rata tanggungan keluarga satu isteri dan 3 anak (K3) nilai KFM per bulan adalah Rp 288.024,-. Dengan asumsi kenaikan per tahun 7% dari KFM tahun 1993 sebesar Rp 238.036,- (BPS, 1993).

Melihat kenyataan tersebut perlu diambil langkah perbaikan serta upaya peningkatan pendapatan khususnya dalam kegiatan memproduksi kayu yaitu melalui pembinaan dan bimbingan pengembangan hutan rakyat terutama dalam kegiatan eksploitasi sehingga kegiatan penebangan dapat dilakukan menurut daur umur tanam.

Selanjutnya untuk mengukur tingkat atau taraf hidup kemiskinan petani pedesaan, nilai pendapatan secara keseluruhan akan dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran per kapita untuk pangan, sandang, papan.

Nilai standar pembanding yang digunakan adalah nilai rata-rata pengeluaran per kapita dipedesaan berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 1993 yaitu sebesar Rp 36.952,- per bulan (BPS, 1993). Seperti halnya nilai KFM, nilai rata-rata pengeluaran naik 7% pertahun sehingga pada tahun 1996 menjadi Rp 536.543,- per tahun.

Tabel 5. Perbandingan antara pendapatan dengan rata-rata pengeluaran per kapita per tahun berdasarkan Susenas (1993)**Table 5. Ratio of income and expenditures per capita per year based on Susenas (1993)**

No	Sumber pendapatan (Income source)	Pendapatan (Income)	Persentase (Procentage)
1	Kayu (Wood production)	89.410	16,7
2	Tumpang sari (Taungya)	32.708	6,1
3	Kebun (Garden)	133.946	25,0
4	Sawah (Rice field)	51.850	9,7
5	Lainnya (Others)	363.364	67,7
Jumlah (Total)		671.278	125,1

Berdasarkan kriteria ukuran tingkat kemiskinan masyarakat pedesaan mengacu pada Supriadi (1991), dapat diketahui bahwa persentase perbandingan antara jumlah pendapatan dari masing-masing sumber menunjukkan persentase yang sangat kecil yaitu berada dibawah 75% seperti penghasilan dari kayu hanya 16,7% dari standar Susenas, begitu pula halnya dengan penghasilan dari tumpang sari, kebun, sawah dan lainnya (Tabel 5). Dimana pada tingkat ini (dibawah 75%) petani berada pada tingkat kehidupan miskin sekali. Secara keseluruhan persentase perbandingan penghasilan petani dengan standar jumlah pengeluaran per kapita per tahun menurut BPS adalah 125,1 %, nilai ini berada diantara 125 % dengan 200 %. Dimana angka ini menurut kriteria menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani dapat dikelompokkan sebagai petani dengan kondisi tingkat kehidupan hampir miskin, atau berada di sekitar garis kemiskinan. Jumlah penghasilan menurut kriteria tingkat kemiskinan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani responden termasuk dalam katagori petani miskin. Pendapatan petani yang hanya menggantungkan hidupnya dari hasil kayu tidak cukup untuk menopang kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan demikian petani perlu mencari usaha lain selain dari kayu.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Rata-rata usia pekerja di atas 56 tahun dengan tingkat pendidikan relatif rendah, sebagian besar (81,3%) berpendidikan sekolah dasar. Sumber mata pencaharian terbesar (79,2%) adalah petani, sedangkan ukuran keluarga rata-rata 5 orang.
2. Dari segi pemilikan lahan terlihat bahwa, petani yang memiliki lahan kurang dari 1 hektar adalah sebanyak 66,7%, antara 1 sampai 2 hektar 29,2%, sedangkan antara 2 sampai 3 hektar hanya 4,1%. Keterbatasan lahan merupakan salah satu kendala dalam upaya meningkatkan usaha.
3. Perkiraan produksi kayu rakyat per tahun rata-rata 290,74 m³ atau 6,41 m³/ha dengan rata-rata umur tebang 4 sampai 9 tahun dan berdiameter 10 sampai 30 cm.
4. Usaha kayu belum dapat diandalkan sebagai sumber mata pencaharian utama. Rata-rata pendapatan petani adalah sebesar Rp 3.356.390 per tahun yang berasal dari kayu 13,3%, tumpang sari 4,9%, kebun 20%, sawah 7,7% dan lainnya 54,1%.
5. Penghasilan petani di wilayah Sukabumi masih berada di bawah standar KFM Propinsi Jawa Barat. Diukur dari tingkat hidup petani pedesaan, rata-rata pendapatan petani responden berada disekitar garis kemiskinan.
6. Untuk meningkatkan sumber penghasilan dari usaha menanam kayu perlu dilakukan pembinaan dan penyuluhan kepada petani terutama teknis pengelolaan hutan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1993. Indikator tingkat hidup pekerja. Biro Pusat Statistik. Jakarta
- Anonim. 1994. Laporan hasil inventarisasi hutan rakyat. BRLKT wilayah IV. Kanwil Kehutanan Jawa Barat.
- Anonim. 1995. Laporan Tahunan Dinas PKT Sukabumi, Jawa Barat.
- Akub, J.1990. Analisis pendapatan petani tumpang sari di KPH Bojonegoro. Jurnal Penelitian Hasil Hutan 6(7)431-441.
- Ludwig, 1992. Peta pemasaran produk olahan kayu rakyat dalam wilayah jalur Bogor - Sukabumi. Thesis Sarjana jurusan Manajemen Kehutanan, Fakultas Kehutanan IPB.
- Saiban, A dan Sylviani. 1994. Analisis kelembagaan hutan sengon rakyat di propinsi Jawa Barat. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Bogor IX(1).
- Supriadi, R dan Hakim, I. 1991. Aspek sosial ekonomi pengusahaan sagu di Maluku. Jurnal Penelitian Hasil Hutan 9(6)238-246